

# MELAWAN DISKRIMINASI TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF PADA TINGKAT SMP

Anjelina Bridget Bantun\*<sup>1</sup>, Zakheus Sa'bu<sup>2</sup>, Frans Fandy Palinoan<sup>3</sup>  
1,2,3STIKPAR Toraja

E-mail: <sup>1</sup>[anjelina.bantun@ypmkams.or.id](mailto:anjelina.bantun@ypmkams.or.id), <sup>2</sup>[zakheus.sabu@ypmkams.or.id](mailto:zakheus.sabu@ypmkams.or.id),

<sup>3</sup>[fandyam@gmail.co.id](mailto:fandyam@gmail.co.id)

## ARTICLE INFO

### Kata Kunci:

Pendidikan Inklusif, Anti Diskriminasi, Anak Kebutuhan Khusus.

### Keywords:

Inclusive education, anti-discrimination, children with special needs.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by LPPM STIKPAR TORAJA

## ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan hak asasi dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Tulisan ini merupakan suatu upaya untuk menggali dan memahami pentingnya sikap anti diskriminasi terhadap Anak Kebutuhan Khusus (ABK) melalui pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan membaca literatur yang terpercaya. Dari metode dan teknik kajian ini, penelitian ini sampai pada sebuah kesimpulan tentang pentingnya sikap anti diskriminasi terhadap Anak Kebutuhan Khusus melalui pendidikan inklusif, agar tercipta persahabatan yang harmonis utamanya dikalangan pelajar.

## ABSTRACT

*This paper provides a template for preparing papers for electronic production of the Journal of Education Technology. A well-prepared Inclusive education is a rights education and it is a good education to promote social tolerance. This article is an attempt to dig and understand the importance of anti-discrimination attitudes towards children with special needs (SBI) through inclusive education. This research uses qualitative methods, reading reliable literature. From the methods and techniques of this study, this study came to a conclusion about the importance of anti-discrimination attitudes towards children with special needs through inclusive education, in order to create a harmonious friendship primarily among students.*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah hak asasi dan pendidikan ini membantu meningkatkan toleransi sosial. Secara sederhana, pendidikan inklusif berarti bahwa setiap anak memiliki hak untuk pergi ke sekolah atau belajar bersama dengan teman-temannya. Anak-anak tidak boleh didiskriminasi, dipisahkan, atau dikucilkan karena mereka memiliki kekurangmampuan atau kesulitan belajar. Tidak ada undang-undang yang melarang anak-anak kebutuhan khusus memperoleh pendidikan, seperti anak-anak biasa. Pendidikan inklusif berarti pendidikan untuk semua, yang mencakup semua orang tanpa kecuali. Ini mengajarkan semua orang, baik pendidik maupun siswa, untuk menghindari diskriminasi terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) (Evi Baiturohmah, 2016).

Diskriminasi merupakan tindakan atau perbuatan memperlakukan seseorang atau kelompok secara tidak adil. Secara umum, tindakan ini biasanya di dapatkan Anak Kebutuhan Khusus (ABK) di sekolah. Anak Kebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [anjelina.bantun@ypmkams.or.id](mailto:anjelina.bantun@ypmkams.or.id),

maupun kejiwaan atau berbeda dari kondisi anak pada umumnya. Sebagaimana yang penulis observe dilapangan bahwa terdapat seorang ABK di sebuah Sekolah Menengah Pertama yang mengalami diskriminasi dari teman-temannya. Tindakan diskriminasi ini berupa, tindakan mengejek, tidak mau bergaul dengan ABK dan mengusili ABK. Anak Kebutuhan Khusus tidak semestinya memperoleh diskriminasi dari teman-temannya.

Pendidikan inklusif mengajarkan anti diskriminasi terhadap anak kebutuhan khusus (ABK). Hal ini dilakukan agar Anak Kebutuhan Khusus (ABK) dalam menempuh pendidikannya, juga merasakan ketenangan dan kedamaian dari orang-orang disekitarnya. Penerapan anti diskriminasi melalui pendidikan inklusif di setiap sekolah sangat penting untuk dilaksanakan bagi semua warga sekolah. Hal ini diharapkan agar Anak Kebutuhan Khusus (ABK) tidak merasakan kesendirian atau terpinggirkan oleh orang-orang di sekitarnya, secara khusus teman kelasnya.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik analisis literatur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa bahan dalam bentuk tulisan, baik melalui buku, jurnal, brosur dan sumber lainnya. Penulis menggunakan dua metode pengumpulan data yakni survei pustaka dan telah pustaka. (Sugiono, 2018).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusif adalah hak asasi dan pendidikan ini membantu meningkatkan toleransi sosial. Secara sederhana, pendidikan inklusif berarti bahwa setiap anak memiliki hak untuk pergi ke sekolah atau belajar bersama dengan teman-temannya. Anak-anak tidak boleh didiskriminasi, dipisahkan, atau dikucilkan karena mereka memiliki kekurangmampuan atau kesulitan belajar. Tidak ada undang-undang yang melarang anak-anak kebutuhan khusus memperoleh pendidikan, seperti anak-anak biasa. Pendidikan inklusif berarti pendidikan untuk semua, yang mencakup semua orang tanpa kecuali. Ini mengajarkan semua orang, baik pendidik maupun siswa, untuk menghindari diskriminasi terhadap anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK) (Evi Baiturohmah, 2016).

Peserta didik sudah selayaknya menerapkan nilai karakter religius dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus. Hal tersebut dilakukan, agar anak normal dapat melakukan tindakan sejalan dengan ajaran agama. Ajaran agama yang diterapkan dalam perilaku peserta didik dapat membangun rasa solidaritas dan persaudaraan dengan sesamanya. Oleh sebab itu melalui pendidikan inklusif, para guru harus selalu mengingatkan peserta didik untuk bertindak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus (Goreta, Dkk, 2021). Pendidikan inklusif memiliki manfaat bagi semua peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus. Sekolah harus mengubah banyak hal, termasuk perspektif dan sikap, serta metode pendidikan yang berfokus pada kebutuhan individu tanpa diskriminasi melalui pendidikan inklusif. Dasar dari pendidikan inklusif adalah bahwa setiap anak, tidak peduli apakah mereka memiliki gangguan perkembangan fisik, mental, atau kecerdasan istimewa, juga memiliki hak atas pendidikan yang sama dalam lingkungan yang sama seperti anak-anak normal lainnya (Agung Nugroho, Dkk, 2016).

Pendidikan inklusif menerima semua siswa, tidak peduli fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, atau kondisi lainnya. Pendidikan ini sangat menentang tindakan diskriminasi dalam bentuk apa pun terhadap Anak Kebutuhan Khusus (ABK) ( Yarmis Hasan, 2009). Pendidikan inklusif diharapkan mampu mencegah anak berkebutuhan khusus memperoleh diskriminasi dan memberi mereka ruang untuk mengasah dan memaksimalkan potensi mereka. Pendidikan inklusif memberikan pemahaman bahwa pendidikan adalah hak semua anak. Hal ini adalah salah satu cara untuk mencapai penyamarataan hak di bidang pendidikan. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk mengurangi atau meniadakan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (Dewi Nugraheni, Dkk, 2019). Pendidikan inklusif dapat dianggap sebagai bentuk reformasi pendidikan yang menekankan anti-diskriminasi, memperjuangkan hak dan kesempatan yang sama, keadilan, dan memperluas akses pendidikan bagi semua orang, memperbaiki kualitas pendidikan, dan mengubah persepsi masyarakat terhadap anak yang berkebutuhan khusus (Auhad Jauhari, 2017).

Anti diskriminasi merupakan sikap, tindakan atau perbuatan dimana tidak adanya unsur pemisah antara Anak Kebutuhan Khusus (ABK) dengan anak-anak normal pada umumnya. Tindakan anti diskriminasi ini dapat dibina dan dilaksanakan melalui pendidikan inklusif di sekolah. Teman-teman ABK memiliki akses yang sangat terbatas untuk mendapatkan lingkungan sosial yang baik dalam dunia pendidikan, sesuai yang mereka harapkan. ABK sering tidak diterima di sekolah karena keterbatasan fisik mereka (Evi Baiturohmah, 2016).

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan interaksi dan sosialisasi dengan teman sebaya mereka. Mereka perlu bermain, berkomunikasi, dan berbicara dengan anak-anak lain. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 menjelaskan tentang hak anak berkebutuhan khusus (ABK) atas pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Selain itu, permendiknas mewajibkan institusi pendidikan untuk menghindari pembeda-bedakan (diskriminatif) antara anak berkebutuhan khusus dan anak lain. Selain itu, pendidikan ini memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memaksimalkan potensi mereka. Mereka mengajarkan anak berkebutuhan khusus bahwa perbedaan bukan penghalang untuk belajar dan berteman, menumbuhkan empati dan kepekaan terhadap perbedaan. Selain itu, mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh keterampilan sosial yang kuat saat berinteraksi dengan anak-anak yang berbeda dari mereka. (Hendriyanto, 2022).

Guru berperan sangat dalam mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain, terutama orang dalam kelompok berbeda. Guru memiliki tanggung jawab dalam membangun rasa persaudaraan dalam diri setiap peserta didik. Hal ini dilakukan, agar anak dengan kebutuhan khusus merasa diterima di kelas reguler dan merasa bahwa dirinya istimewa (Windi Aulia, 2016). Sebagai karunia Tuhan, setiap orang memiliki kemampuan, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda. Oleh sebab itu, sekolah dan guru berperan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada seluruh siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan yang berbeda. Sekolah dan guru juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa setiap orang memiliki kemampuan, kelebihan, dan kekurangan yang berbeda (Gilang Maulana, Arifin Maksun Jamaludin, Dkk, 2022).

### **Tujuan pendidikan inklusif untuk melawan diskriminasi**

Tujuan dari pendidikan ialah untuk menjamin keberlangsungan hidup manusia dan meningkatkan martabatnya, pendidikan merupakan kebutuhan dasar:

- a. Menurut UUD 1945 pasal 31, negara bertanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas tinggi kepada semua warganya, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan (difabel) (Septy Nurfadhillah, 2023).
- b. Kami memberikan kesempatan kepada semua orang, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk mengakses pendidikan berkualitas tinggi, terjangkau dan efektif yang memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut diungkapkan demikian karena dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pasal 5 Ayat 1 mengatakan sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama untuk menerima pendidikan yang berkualitas.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang bersahabat dan hangat dimana semua peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pendidikan inklusif bertujuan untuk membekali seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus, lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan mendukung pengembangan keterampilan sosial, dialogis, dan kognitif siswa (Agnes, Mailina, 2024).

Secara umum pendidikan inklusif biasanya bertujuan untuk mengatasi masalah siswa dengan kebutuhan khusus yang belajar di sekolah umum. Hal ini memungkinkan mereka mempersiapkan diri untuk menggunakan sumber daya yang tersedia untuk hidup di masyarakat. Setiap guru di sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa Anak Kebutuhan Khusus (ABK) dilayani dengan baik. Hal ini mencakup hak untuk belajar bersama anak-anak tanpa memperoleh diskriminasi dari teman-temannya dan tanpa kebutuhan khusus (Imam Setiawan et al., 2022).

## **4. SIMPULAN**

Secara sederhana, pendidikan inklusif memiliki arti bahwa setiap anak memiliki hak untuk menempuh pendidikan atau belajar bersama-sama. Pendidikan ini sangat menentang tindakan diskriminasi dalam bentuk apa pun terhadap Anak Kebutuhan Khusus (ABK). Anti diskriminasi merupakan sikap, tindakan atau perbuatan dimana tidak adanya unsur pemisah antara Anak Kebutuhan Khusus (ABK) dengan anak-anak normal pada umumnya. Oleh sebab itu sangat penting sikap anti diskriminasi terhadap Anak Kebutuhan Khusus melalui pendidikan inklusif, agar tercipta persahabatan yang harmonis utamanya dikalangan pelajar.

## **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis berterima kasih kepada lembaga Sekolah Tinggi Kateketik dan Patoral Rantepao serta kepada dosen pembimbing Pastor Patrio Tandianga, S.Fil.,M.Hum, yang telah mendampingi penulis dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Tak lupa juga kami berterima kasih kepada pihak sekolah yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Nugroho, Agung. Dkk. " Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan perKHasa* Vol. 2 No.2 (Oktober 2016): 148.
- Nugraheni, Dewi. Dkk. "Pendidikan Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus." (2019): 24-25.
- Hasan,Y.2009. *Sistem Pendidikan Inklusi Memberantas Diskriminasi*. Padang. Perpustakaan Uviversitas Padang, hlm. 4.
- Evi, B. 2016. Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Akses Pendidikan Formal. Tersedia dari <https://sahabatkapas.org/diskriminasi-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-akses-pendidikan-formal/>.
- Goreta, Dkk. "Religiusitas sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Research and Development Journal of Education* vol.7 no. 1 (April 2021): 555
- Hendriyanto. 2022. Pendidikan inklusif solusi mencegah diskriminasi. Tersedia dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/pendidikan-inklusif-solusi-mencegah-diskriminasi>.
- Septy, N. 2023. *Implementasi Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Agnes, M. 2024. Tujuan Pendidikan Inklusif. Tersedia dari <https://blog.kejarcita.id/tujuan-pendidikan-inklusi/>.
- Sugiono. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Aulia, Windi. "Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi." (2016): 14.
- Jauhari, Auhad. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* Vol. 1 No.1 (Desember 2017): 31.
- Jamaludin, Gilang Maulana, Dkk. "Menanamkan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi melalui Pendidikan Multikultural." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2022*.